

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Studi terdahulu yang relevan dengan topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian terdahulu dimanfaatkan sebagai landasan oleh penulis untuk mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Hasil dari kajian terdahulu berfungsi sebagai dasar pertimbangan dan pembanding dalam proses pelaksanaan penelitian, selain itu kajian terdahulu berperan sebagai fondasi pemikiran untuk membantu mengembangkan gagasan, menciptakan inovasi terbaru, dan pijakan dalam membuat kerangka berpikir pada penyusunan proyek tugas akhir ini. Sebagai acuan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi.

Karya pertama yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan proyek tugas akhir ini adalah artikel ilmiah oleh Nurhaqiqi (2025) yang berjudul “*Penguatan Kepercayaan Diri Peserta didik SMP Melalui Pelatihan Public speaking*”. Penelitian ini membahas tentang permasalahan peserta didik yang merasa takut untuk berbicara di depan kelas. Model pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan ini mencakup diskusi, demonstrasi, dan praktik tampil guna menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dinilai efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan memberikan ruang pembelajaran yang suportif dan interaktif. Melalui penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa program pelatihan *public speaking* bukan hanya efektif meningkatkan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga memperkuat dan meningkatkan keberanian peserta didik.

Kedua, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan proyek tugas akhir ini adalah artikel ilmiah milik Triyani et al., (2025) berjudul “*Hubungan Antara Keterampilan Berbicara (Public speaking) dengan Kepercayaan Diri Peserta didik SMPN 03 Natar*”. Penelitian ini membahas tentang rendahnya kemampuan *public speaking* dan kurangnya kepercayaan diri

peserta didik SMPN 03 Natar dalam menyampaikan ide dan pendapat. Sehingga hal tersebut menyebabkan kecemasan dan demam panggung pada peserta didik SMPN 03 Natar ketika diminta untuk berbicara di depan umum.

Penelitian ini dilakukan menggunakan angket kepercayaan diri dan tes *speaking* kepada peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik. Sehingga, terdapat korelasi antara kepercayaan diri peserta didik dengan kemampuan *public speaking* peserta didik SMPN 03 Natar. Sehingga, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan perlunya peningkatan kepercayaan diri pada saat berbicara di depan umum melalui pelatihan *public speaking*.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan proyek tugas akhir ini adalah karya ilmiah oleh Putri et al., (2025) dengan judul “*Peningkatan Komunikasi Publik pada Kepercayaan Diri Peserta didik SMP Negeri 10 Semarang*”. Penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu permasalahan komunikasi yang dialami oleh peserta didik SMP disebabkan karena intensitas penggunaan gawai yang tinggi, sehingga mengakibatkan berkurangnya komunikasi langsung (tatap muka) terhadap sesama, maupun komunikasi di depan banyak orang. Keluhan yang dirasakan adalah peserta didik merasa takut, cemas, dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan publik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik SMP 10 Semarang agar memiliki rasa kepercayaan diri, sehingga dapat mengatasi permasalahan kecemasan, ketakutan, gugup yang dirasakan ketika melakukan komunikasi publik. Penelitian ini menganggap bahwa perlunya melakukan pelatihan komunikasi publik untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik SMPN 10 Semarang. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, penyampaian, dan diskusi dengan audiens. Rangkaian yang dilakukan untuk menunjang kepercayaan diri peserta didik, seperti presentasi karya, MC, presentasi di kelas, dan lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik siswi dalam berbicara di depan publik, karena dengan

meningkatkan kemampuan *public speaking* menjadikan peserta didik peserta didik lebih berani dan percaya diri.

Ketiga penelitian terdahulu yang tertera di atas menjadi landasan dalam penyusunan proyek tugas akhir ini untuk memberikan gambaran, acuan, dan pertimbangan dalam mengembangkan ide, menyusun konsep kegiatan, serta merancang pelaksanaan kegiatan dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan SPEAK UP “*Student Public Expression and Communication Upgrading Program*” dirancang dengan konsep interaktif dan partisipatif dengan beberapa rangkaian kegiatan, seperti penyampaian materi melalui pelatihan *public speaking*, *practice camp*, *confidence stage*, dan *appreciation session*. Program ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian peserta untuk berbicara di depan publik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Public Relations

Istilah *Public Relations* atau Hubungan Masyarakat sering kali ditemui di berbagai aspek kehidupan. Menilik lebih dalam terkait pengertian *Public Relations*, Frank Jefkins dalam (Kriyantono, 2021 : 17) menyatakan bahwa *Public Relations* adalah segala bentuk komunikasi yang direncanakan dengan sistematis, yang dilakukan ke dalam maupun ke luar organisasi, antara suatu organisasi dengan publiknya dan menyasar tujuan untuk mencapai kesepakatan secara spesifik. Sederhananya, *Public Relations* merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan sistematis dan terencana untuk membangun hubungan baik dengan berbagai pihak yang terlibat. Dengan komunikasi yang terancang dan sistematis tersebut bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dengan seluruh pihak.

John E. Marston dalam (Kriyantono, 2021 : 17) menyebutkan bahwa *Public Relations* (PR) merupakan kegiatan komunikasi persuasif yang terencana dan dirancang untuk dapat mempengaruhi publik dengan signifikan. Secara lebih rinci, kegiatan *Public Relations* selalu dilakukan dengan perencanaan yang matang dan strategis untuk dapat memengaruhi publik. Sedangkan Gassing dan Suryanto dalam (Bairizki, 2021:5) mendefinisikan bahwa *Public Relations* (PR) merupakan fungsi manajemen yang memiliki peran sentris untuk membangun dan memelihara

komunikasi, pemahaman, dukungan, serta kerjasama antara organisasi dan publiknya. Kegiatan *Public Relations* tidak hanya berorientasi pada kepentingan organisasi, namun tetap memiliki fungsi sosial untuk memperjuangkan kepentingan publik.

Dengan demikian, dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Public Relations* (PR) merupakan fungsi manajemen dengan peran sentris yang memiliki bentuk komunikasi strategis yang terencana untuk memelihara komunikasi dan hubungan baik bersama dengan pemangku kepentingan lainnya serta berorientasi pada kepentingan publik.

Public Relations (PR) yang menduduki peran strategis di setiap organisasi. Begitupun dalam sektor pendidikan, *Public Relations* (PR) atau humas dalam sektor pendidikan khususnya pada perguruan tinggi memiliki tugas yang tak kalah penting dari organisasi lainnya. Sejalan dengan pengertiannya, *Public Relations* (PR) memiliki peran untuk memelihara dan menjaga hubungan baiknya dengan seluruh pemangku kepentingan dan berorientasi pada kepentingan publik.

Menilik lebih dalam terkait publik yang dimiliki oleh *Public Relations* (PR) atau humas dalam perguruan tinggi, menurut Bairizki (2021:6-8) publik humas terbagi menjadi dua lingkup, yaitu lingkup publik internal dan lingkup publik eksternal. Publik internal *Public Relations* (PR) merupakan publik yang terdapat dalam struktur internal perguruan tinggi, sehingga peran humas sangat penting untuk dapat mengenal dan membangun hubungan baik dengan publik internalnya. Sedangkan, publik eksternal *Public Relations* (PR) atau humas dalam perguruan tinggi adalah kelompok bagian publik yang secara tidak langsung berkontribusi dan memiliki pengaruh terhadap keberjalanan kegiatan organisasi saat ini maupun di masa yang akan datang.

Public Relations (PR) atau humas memiliki tugas yang mengikuti lingkup publiknya, sehingga humas bekerja menyesuaikan lingkup publiknya. Membahas tugas humas pada lingkup internal, humas memiliki tugas untuk menjalin hubungan baik dan membangun kedekatan internal bersama dengan pihak internal. Beralih mengenai tugas humas dalam lingkup eksternal terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah hubungan kerjasama di bidang pendidikan yang sering kali

dilakukan oleh humas perguruan tinggi, untuk meningkatkan mutu mahasiswa sekaligus meningkatkan citra perguruan tinggi di mata eksternal. Kerjasama yang dijalin sangat beragam, seperti pemberian beasiswa, kesempatan magang, maupun kegiatan berbasis *educational* yang bermanfaat bagi kedua belah pihak (Bairizki, 2021 : 6-8).

Berdasarkan definisi dan tugas *Public Relations* (PR) di perguruan tinggi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa *Public Relations* (PR) memiliki fungsi manajemen dengan peran strategis dalam membangun, memelihara, dan menciptakan hubungan baik terhadap seluruh pemangku kepentingan organisasinya. Sehingga, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh *Public Relations* (PR) harus berjalan secara strategis, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu, diperlukan tujuan yang menjadi landasan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari publik.

2.2.1.1 Tujuan Public Relations

Setiap profesi pada dasarnya memiliki tujuan yang berbeda sebagai arah dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Tujuan merupakan sasaran yang berperan sebagai arahan yang bersifat jelas dan terukur atas sesuatu yang ingin dicapai. Begitupun dengan *Public Relations* (PR) atau hubungan masyarakat yang memiliki tujuan atau arah kerja sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Kriyantono (2021 : 58) dalam bukunya menyebutkan bahwa humas yang berperan sebagai fungsi manajemen di bidang komunikasi memiliki tujuan secara umum, antara lain :

- a. Menciptakan pemahaman antara organisasi dan publiknya
- b. Membentuk citra dan reputasi organisasi agar tetap positif
- c. Memastikan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melalui komunikasi yang dilakukan secara strategi dengan publik
- d. Mengarahkan dan membentuk opini publik agar mendukung keberlangsungan organisasi
- e. Menumbuhkan kepercayaan dan membangun sinergitas yang baik dengan berbagai pihak.

Setelah mengetahui tujuan *public relations* secara umum, *Public Relations* (PR) juga memiliki tujuan secara khusus di bidang pendidikan dalam bukunya Bairzki (2023:25) menjelaskan tujuan *public relations* atau humas dalam perguruan tinggi adalah untuk menciptakan reputasi positif di mata publiknya dengan cara membangun kepercayaan dan kepuasan publik melalui integritas yang dimiliki organisasi. Tujuan yang dibentuk oleh humas perguruan tinggi adalah mengarahkan persepsi dan tindakan publik untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan publik agar dapat menerima pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan organisasi dengan baik.

Berdasarkan tujuan *Public Relations* (PR) secara umum maupun secara khusus dalam bidang pendidikan, *Public Relations* (PR) atau humas tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, namun sebagai penghubung strategis yang membentuk organisasi untuk mempererat hubungan internal dan eksternal, sekaligus memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan. Sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, *Public Relations* (PR) diharuskan untuk menjalankan fungsinya dengan maksimal untuk mendukung terciptanya komunikasi dua arah antara organisasi dengan publiknya. Fungsi-fungsi yang ada akan menjadi pedoman bagi humas untuk merancang program yang efektif untuk menunjang tercapainya tujuan organisasi.

2.2.1.2 Fungsi Public Relations

Sebagai fungsi manajemen dengan peran sentris, *Public Relations* (PR) menjalankan serangkaian fungsi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi-fungsi ini akan mencerminkan peran strategis *Public Relations* (PR) dalam menjalankan tugasnya. Cutlip, Center, dan Broom (2011) dan Harlow (1976) dalam Kriyantono (2021:91-92) menjelaskan bahwa fungsi humas secara umum adalah untuk memelihara komunikasi harmonis antara organisasi dan publiknya. Sehingga, terciptanya komunikasi dua arah ini dapat menciptakan hubungan timbal balik dalam menerima dan menyalurkan informasi organisasi. Selain memelihara komunikasi harmonis antara perusahaan dan publiknya humas memiliki fungsi untuk melayani kepentingan publik dengan baik untuk menunjang kegiatan *Public Relations* (PR) dan mencapai tujuan organisasi.

Fungsi *Public Relations* (PR) yang terakhir adalah untuk menjaga etika, moral, dan norma organisasi dengan baik agar tetap selaras dengan visi organisasi.

Selaras dengan fungsi *Public Relations* (PR) secara umum yang paparkan oleh beberapa ahli di atas, *Public Relations* (PR) memiliki fungsi spesifik dalam sektor pendidikan khususnya dalam perguruan tinggi, menurut Bairizki (2021: 25-26) meliputi :

- a. *Public Relations* (PR) berperan dalam mengenalkan organisasi kepada publik agar publik dapat mendapatkan informasi lengkap mengenai organisasi, seperti identitas organisasi, program organisasi, serta kegiatan organisasi terutama yang berorientasi kepada masyarakat.
- b. *Public Relations* (PR) berfungsi sebagai sarana pengabdian organisasi dan pelayanan kepada publik. Hal ini relevan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. *Public Relations* (PR) berfungsi untuk menciptakan komunikasi strategis dan membangun hubungan yang baik dengan publiknya. Hubungan baik yang terjalin harus terbentuk atas dasar kepercayaan, pengertian, dan dukungan jangka panjang agar menciptakan interaksi yang positif antara dua belah pihak.
- d. *Public Relations* (PR) merepresentasikan moral dan perilaku organisasi dan internalnya. Sehingga, humas bertugas dalam menciptakan citra dan reputasi yang baik di mata publik.
- e. *Public Relations* (PR) mengambil peran senter sebagai penunjang penyelenggara berbagai kegiatan perguruan tinggi, dengan mengatur komunikasi, publikasi, serta koordinasi dengan berbagai pihak sebagai bentuk kerja sama untuk mendukung efektivitas pengelolaan organisasi.

Public relations memiliki konsep dasar yang erat kaitannya dengan aktivitas komunikasi. Pengelolaan hubungan yang baik antar organisasi dan publiknya membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif oleh public sasaran. Dalam pelaksanaannya, memiliki kemampuan *public speaking* merupakan salah satu kunci untuk mendukung terciptanya komunikasi yang efektif. Karena

proses komunikasi melalui *public speaking* memengaruhi bagaimana individu dalam menyampaikan informasi, gagasan, maupun pesan secara jelas, terstruktur, dan persuasif. Dalam konteks tugas akhir ini, kemampuan *public speaking* menjadi fokus utama yang dikembangkan melalui kegiatan pelatihan sebagai salah satu implementasi program komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan selanjutnya akan membahas tentang konsep *public speaking* sebagai landasan teori dalam penyusunan tugas akhir ini.

2.2.2 Public Speaking

Public speaking atau berbicara di depan umum merupakan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap individu. *Public speaking* sering dianggap kegiatan yang sulit dan menantang bagi sebagian orang. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari *public speaking* sangat sering digunakan dan memiliki banyak manfaat apabila dilatih dengan baik. Dalam konteks pendidikan, *public speaking* dibutuhkan untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan di kelas, melakukan presentasi, diskusi kelompok, dan lainnya. Karenanya, *public speaking* dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan secara terstruktur.

Sirat menyampaikan pengertian *public speaking* merupakan seni yang menggabungkan seluruh keilmuan dan kemampuan yang dimiliki individu (Christianti, 2020). Sebagaimana hal tersebut, sirat juga menjelaskan bahwa berbicara di depan umum merupakan sebuah keberanian untuk dapat menyampaikan informasi kepada orang-orang dengan berbagai latar belakang. Sehingga, seorang pembicara publik harus pandai menempatkan diri dan membaca situasi untuk dapat memberikan informasi sekaligus meyakinkan dan menghibur pendengarnya.

Zarefsky (2018) menuturkan bahwa *public speaking* merupakan proses penyampaian pesan melalui lisan yang bersifat interaktif bersama audiens dan bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, atau menghibur audiens. Yulianto (2023) mendefinisikan *public speaking* ialah seni berkomunikasi yang dilakukan secara lisan di depan audiens untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan pendapat yang mencakup beberapa komponen, seperti penguasaan materi,

keterampilan penyampaian informasi, dan kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan audiens.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pesan maupun gagasan secara lisan kepada audiens dengan cara terstruktur, jelas, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, *public speaking* dirancang sebagai kegiatan yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan peserta didik SMP Mataram Semarang supaya memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

2.2.2.1 Aspek Kemampuan *Public Speaking*

Kemampuan *public speaking* dapat diukur melalui beberapa aspek yang mencerminkan kompetensi seseorang dalam berbicara di depan umum. Rifki (2024) menyebutkan bahwa aspek-aspek kemampuan *public speaking* meliputi kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, keberanian tampil, kemampuan membangun interaksi dengan audiens, serta penguasaan materi yang disampaikan.

Albert Mehrabian mengemukakan persepsinya perihal aspek kemampuan *public speaking* yang harus dimiliki oleh seorang pembicara melalui tiga aspek, yaitu aspek verbal berkaitan dengan pemilihan kata dan kalimat yang akan ditampilkan termasuk bagaimana cara menyampaikan kalimat yang telah terangkai dengan baik, penggunaan teknik vokal pembicara, dan aspek visual berkaitan dengan tampilan luar pembicara yang terlihat oleh audiens (Zainal, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek dalam kemampuan *public speaking* yang relevan dengan penelitian ini meliputi (1) kelancaran dan kejelasan penyampaian, (2) tempo bicara/suara (3) penguasaan materi, (4) penggunaan bahasa tubuh yang tepat, (5) kemampuan dalam melibatkan audiens dan (6) kemampuan untuk menguasai panggung. Aspek-aspek inilah yang akan menjadi fokus dalam pelaksanaan kegiatan *public speaking* pada penelitian ini.

2.2.2.2 Teknik-Teknik *Public Speaking*

Terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan dalam melatih kemampuan *public speaking*. Yulianto dan Iryani (2023) dalam bukunya menjelaskan beberapa teknik dasar *public speaking* yang sering digunakan, antara

lain mempersiapkan materi dan menguasai materi dengan baik, percaya diri, membangun emosional bersama audiens melalui kontak mata, berbicara dengan terstruktur dan perlahan, mengatur intonasi suara, menggunakan bahasa tubuh secukupnya, dan mengamati audiens.

Zainal (2022) menuturkan pemikirannya terkait dengan teknik *public speaking* bagi pemula untuk dapat mengembangkan kemampuannya mengidentifikasi audiens, membuat poin dari materi yang akan disampaikan, bangun interaksi menyenangkan untuk menarik audiens, mengatur intonasi suara, optimalkan penggunaan durasi, bangun visualisasi, menguasai materi, dan mempelajari *closing* yang baik untuk mengakhiri sesi pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan di atas, teknik-teknik melakukan *public speaking* dapat diterapkan kepada peserta didik SMP Mataram sebagai pendekatan bertahap untuk membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, dan keterampilan *public speaking* secara perlahan.

2.2.2.3 Tujuan *Public Speaking* bagi Peserta didik

Public speaking menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Pelatihan *public speaking* bagi peserta didik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan mengolah emosi ketika berbicara di depan umum. Sebagaimana menurut Yulianto (2023) yang menyebutkan tujuan dari mempelajari *public speaking* sebagai berikut :

a. Melatih Kepercayaan Diri

Hal dasar yang harus dimiliki ketika melakukan *public speaking* adalah keberanian dan kepercayaan diri. Berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah, untuk dapat berdiri dan berbicara dihadapan banyak orang memerlukan kepercayaan diri. Sehingga, dengan adanya pelatihan *public speaking* dapat melatih kepercayaan diri peserta didik untuk berani tampil dihadapan banyak orang.

b. Melatih Cara Berpikir Positif

Ketika melakukan *public speaking* tidak sedikit individu yang merasa cemas bahkan demam panggung. Dengan begitu, adanya pelatihan *public speaking* ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk dapat

berpikir positif atas apa yang akan mereka lakukan. Dengan berpikir positif individu dapat mengendalikan situasi, pikiran, dan emosi secara positif di hadapan publik untuk mengatasi rasa cemas, gugup, serta cemas untuk bisa lebih yakin atas apa yang akan mereka lakukan.

c. Meningkatkan Motivasi

Peserta didik yang memiliki kemampuan *public speaking* tidak terbatas untuk memberikan informasi, namun juga dapat memberikan motivasi kepada audiens yang mendengarkan. Tujuan ini relevan bagi peserta didik, karena dengan berani melakukan *public speaking* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi untuk memotivasi audiens dan diri sendiri.

d. Melatih Komunikasi yang Efektif

Tujuan dasar melakukan *public speaking* adalah untuk memberikan informasi secara umum dan persuasif kepada audiens. Dengan adanya pelatihan *public speaking* ini dapat membantu peserta didik mengetahui bagaimana caranya membangun komunikasi yang efektif kepada audiens. Komunikasi efektif berkaitan dengan cara penyampaian komunikator kepada komunikan dengan tatanan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami agar komunikan dapat menerapkan informasi yang disampaikan.

e. Sebagai Sarana untuk Menghibur

Public speaking merupakan keterampilan seseorang untuk bisa menyampaikan kata prakata dan bagaimana caranya untuk dapat membangun suasana. Sehingga, *public speaking* tidak jarang dijadikan sarana untuk memberikan informasi sekaligus menghibur audiens. Salah satu contoh *public speaking* yang dapat menghibur audiens adalah *stand up comedy*. Komedian merangkai materi untuk menyampaikan kepada audiens dengan memanfaatkan cerita humor, gestur tubuh, dan mimik wajah.

2.2.2.4 Manfaat *Public speaking* bagi Peserta didik

Memiliki kemampuan *public speaking* yang baik memiliki banyak sekali manfaat signifikan bagi individu yang menekuninya. Manfaat tersebut tidak berhenti pada aspek komunikasi, namun mencakup kemampuan internal dan eksternal lainnya, Sebagaimana menurut Yulianto (2023) yang menyebutkan manfaat *public speaking* bagi peserta didik sebagai berikut :

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Tampil seorang diri di depan umum bukanlah suatu hal yang mudah, namun jika individu mempelajari dan melatih kemampuan untuk dapat tampil di depan umum, maka hal tersebut menandakan keberanian serta kepercayaan diri orang tersebut telah terlatih dengan kemampuan *public speaking* yang dimiliki.

b. Menumbuhkan kemampuan *Leadership*

Kemampuan *public speaking* berperan penting untuk meningkatkan kemampuan *leadership* seseorang. kepemimpinan sangat berkaitan erat pada komunikasi yang efektif, memberikan arahan, dan membangun komunikasi intra personal maupun interpersonal. Sehingga *public speaking* bermanfaat untuk melatih jiwa kepemimpinan individu untuk dapat berkomunikasi dengan efektif.

c. Menyampaikan ide atau pendapat

Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum sudah pasti memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk dapat berani menyampaikan pendapat, gagasan, saran, dan lainnya.

d. Menambah relasi

Kemampuan *public speaking* dapat membuka peluang dan potensi perkembangan diri individu untuk bisa melangkah jauh ke depan dan bertemu dengan banyaknya manusia dengan latar belakang berbeda. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, secara professional dapat mendatangkan peluang relasi dan akan berpengaruh untuk menambah pengalaman ke depannya.

e. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Mempelajari *public speaking* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis individu, melalui tahapan-tahapan yang dilakukan, seperti mencari materi, menyusun materi, memahami materi, merangkai kata, melakukan riset audiens, hingga perlahan menguasai panggung dan membangun suasana. Hal tersebut tidak luput dengan bagaimana seseorang bisa memikirkan konsep dan kesempatan agar dapat mengesankan audiens dengan apa yang dibawakan.

f. Menjadi lebih persuasif

Menguasai *skill public speaking* berarti dapat memanfaatkan bagaimana caranya berkomunikasi secara efektif. Salah satu manfaat seseorang mengetahui cara berkomunikasi efektif adalah dapat memotivasi maupun membujuk orang lain untuk melakukan tindakan tertentu ke arah yang lebih baik.

Public speaking tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yaitu kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi keberanian, kelancaran, serta efektivitas dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan konsep kepercayaan diri sebagai salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ini.

2.2.3 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan elemen penting yang berpengaruh untuk perkembangan individu, khususnya pada masa remaja. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan pubertas terbesar yang dialami pada masa remaja awal ketika di bangku sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah akhir (Rais, 2022). Beberapa ahli turut mengemukakan definisi kepercayaan diri dengan berbagai macam pendapat. Hakim mendefinisikan kepercayaan diri merupakan bentuk rasa optimis yang dimiliki individu terhadap kemampuannya dalam mencapai berbagai tujuan hidup yang diinginkan. Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa kepercayaan

diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menampilkan perilaku yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Rais, 2022) . Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang dalam bentuk keyakinan terhadap dirinya yang dapat menaklukan tujuan yang diharapkan dalam hidup.

Berdasarkan hal tersebut, Hurlock berpendapat bahwa masa perkembangan remaja mengacu pada tahap perkembangan individu yang berproses untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan menyiapkan adaptasi peralihan diri dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Fitri, et al., 2018). Sehingga dalam tahapan ini pemikiran dan emosi remaja mulai berkembang dan berpengaruh kepada kepercayaan diri remaja. Rasa percaya diri pada individu mendorong perkembangan positif bagi setiap individu yang memilikinya, karena pada dasarnya individu yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat dari cara seseorang berpikir, berbicara, bersikap, dan berinteraksi bersama orang lain. Hal tersebut dapat membentuk kesan baik pada siapapun yang berinteraksi dengan individu yang memiliki kepercayaan diri cukup. Sebaliknya, apabila individu yang tidak memiliki kepercayaan diri cukup, dinilai sulit untuk mengembangkan potensi diri melalui bakat, minat, dan potensi dalam dirinya (Komara, 2016).

2.2.3.1 Aspek yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri berpeluang untuk meraih apapun yang diinginkan. Jika seseorang merasa kehilangan kepercayaan dirinya, maka ruang gerak yang dimiliki menjadi terbatas. Maka dari itu, Lauster (Ghufron & Risnawati, 2010) menyatakan terdapat beberapa aspek yang membentuk kepercayaan diri individu, diantaranya:

a. Keyakinan akan Kemampuan Diri

Sikap positif seseorang yang bisa meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kapasitas yang cukup untuk dapat memahami apa yang sedang dilakukannya. Dalam hal ini, individu memiliki keyakinan bahwa memiliki kemampuan cukup untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan berbicara di depan umum. Dengan begini,

individu dapat lebih optimis, berpikir positif, dan dapat memandang pengalaman di depan umum sebagai peluang untuk berkembang.

b. Optimisme

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang diragukan. Rasa yakin tersebut memunculkan prasangka baik terhadap diri sendiri. Hal tersebut dapat mendatangkan harapan dan meningkatkan kemampuan diri, karena orang yang memiliki aspek optimis tidak akan takut untuk melangkah menuju hal baru yang akan dilakukan. Sehingga, pekerjaan apapun yang sedang dilakukan akan terasa lebih ringan ketika diiringi dengan keyakinan dan rasa optimis.

c. Objektif

Objektivitas dalam aspek kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk menilai diri sendiri, situasi, serta respon audiens secara rasional sesuai dengan data dan apa yang terjadi, bukan dari pendapat maupun penilaian pribadi.

d. Bertanggung Jawab

Kemampuan untuk dapat menerima dan menjalankan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, menurut Adelia (2022) dalam bukunya menyatakan bahwa rasa percaya diri membuat seseorang dapat berusaha menjadi lebih baik dan bekerja keras atas apa yang sedang dilakukannya. Tanggung jawab juga berkaitan dengan ketekunan dalam mengerjakan kewajiban yang diberikan dan terus menjalani dengan maksimal.

e. Realistis

Penilaian kemampuan diri serta situasi sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memandang keadaan dengan realistis. Hal ini berkaitan dengan langkah yang diambil akan sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada, tidak memandang sesuatu dengan semu apalagi tidak nyata (Adelia, 2022). Dalam aspek *public speaking*, realistis ini menyamakan antara kemampuan dengan

situasi yang ada. Seseorang dinilai realistis apabila dapat memahami kelebihan dan keterbatasannya untuk melakukan sesuatu dan tidak memaksakan keadaan.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek yang memengaruhi kepercayaan diri tersebut, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui berbagai kondisi yang berasal dari dalam diri, maupun lingkungan individu. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang kemudian dapat terlihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat kepercayaan diri seseorang, diperlukan indikator yang dapat menunjukkan karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri.

2.2.3.2 Indikator Rasa Percaya Diri

Indikator rasa percaya diri merupakan karakteristik atau bentuk perilaku yang dapat digunakan sebagai gambaran sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi situasi tertentu. Indikator tersebut dapat terlihat dari kemampuan individu dalam membawa dirinya untuk dapat mencapai kata percaya diri, terdapat beberapa indikator rasa percaya diri yang dimiliki seseorang menurut Septiani dalam (Hayati, dkk 2024), yaitu :

a. Percaya terhadap Kemampuan Diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri, ditandai dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi untuk melaksanakan berbagai tugas atau menghadapi situasi tertentu yang dihadapi. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, tidak mudah merasa ragu atau rendah diri ketika menghadapi suatu tantangan. Keyakinan tersebut membuat individu lebih mampu mengenali potensi yang dimiliki, serta berusaha menggunakan kemampuan tersebut secara optimal dalam mencapai tujuan.

b. Keberanian dalam Mengemukakan Pendapat

Kemampuan individu untuk dapat mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya secara sistematis, tanpa diliputi rasa takut atau keraguan berlebih kepada orang lain merupakan kemampuan yang disebut

dengan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Individu yang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat mampu mengutarakan apa yang dipikirkan secara terbuka dan tetap menghargai pendapat orang lain. Sikap tersebut menunjukkan adanya keyakinan terhadap pemikiran yang dimiliki, serta kesediaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

c. Keyakinan dalam Mengambil Keputusan

Kemampuan individu untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan dan keyakinannya sendiri tanpa selalu bergantung pada keputusan orang lain. Individu yang memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan, mampu mempertimbangkan berbagai pilihan, menentukan tindakan yang sesuai, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Kemampuan tersebut mencerminkan adanya keyakinan terhadap diri sendiri dalam menghadapi pilihan dan situasi.

d. Pandangan Positif terhadap Diri Sendiri

Pandangan positif terhadap diri sendiri merupakan kemampuan individu dalam mengenali, menerima, dan menghargai dirinya dengan segala kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri tidak memandang kekurangan sebagai alasan untuk merendahkan diri, tetapi mampu menerima dirinya secara realistis dan tetap menghargai potensi yang dimiliki. Pandangan yang positif terhadap diri sendiri dapat membantu individu merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi.

Pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan *public speaking* tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang terencana. Oleh karena itu, diperlukan penerapan kegiatan yang sistematis, terencana, dan dengan pengorganisasian yang matang. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan dan pelaksanaan program proyek tugas akhir ini dikemas dalam bentuk sebuah *event* pelatihan *public speaking* sehingga diperlukan landasan teori mengenai *event management* sebagai dasar perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.4 Event Management

Event management atau manajemen acara adalah salah satu kegiatan penting dalam kehidupan manusia dan telah berlangsung dalam waktu yang lama. *Event Management* berkaitan dengan perancangan dan pelaksanaan acara secara terencana. Allen (2002) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi *special event* yang berjalan sebagai kegiatan pertunjukan, selebrasi, atau upacara yang direncanakan secara matang untuk menandai suatu peristiwa khusus, seperti peristiwa sosial, budaya, maupun korporasi.

Selain itu, Any Noor (2017) mendefinisikan *event management* merupakan kegiatan yang terorganisasi secara profesional, sistematis, efisien, dan efektif. *event management* ini menggunakan konsep perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai harapan. Sementara itu, Goldblatt (2014) mendefinisikan *event management* merupakan kegiatan profesional yang melibatkan sekumpulan orang untuk melakukan perayaan kegiatan dan memiliki sistematis alur, seperti riset, perancangan acara, perencanaan, koordinasi pelaksanaan, dan evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.

2.2.4.1 Event Berdasarkan Tipe Kegiatannya

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dilihat dari tipe kegiatannya menurut Serli Wijaya, et al., menyatakan bahwa *event* dapat dibedakan menjadi dua kategori utama :

1) Event Public

Event public adalah kegiatan yang digelar untuk dapat dinikmati oleh public atau masyarakat umum. Diselenggarakannya kegiatan yang memiliki audiens luas bertujuan untuk menyampaikan informasi, membangun citra atau reputasi baik terhadap masyarakat, maupun menciptakan pendekatan langsung oleh masyarakat. Kategori kegiatan yang termasuk dalam *event public*, adalah sebagai berikut :

e. Festival

Festival dapat diartikan sebagai pesta besar nan meriah yang diselenggarakan dalam rangka memperingati pesta rakyat, hari penting, maupun hari bersejarah. Festival erat kaitannya dengan pelaksanaan parade, karnaval, pertunjukan seni, atau arak-arakan.

f. *Trade Event*

Trade event merupakan kegiatan yang identik dengan pertemuan bisnis suatu perusahaan dalam industri tertentu untuk menunjukkan produk dan jasa yang dimiliki dengan tujuan membangun relasi dengan berbagai stakeholder. *Exhibitions, fair, expositions* dan *shows (trade shows dan consumer shows)* merupakan bentuk kegiatan dari *trade events*.

g. *Educational Event*

Kegiatan berbasis pendidikan yang dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar yang berbentuk pertemuan dengan membahas topik tertentu dan biasanya dilakukan dengan monolog maupun panel *talkshow*, lokakarya (*workshop*) yang merupakan pengajaran keterampilan khusus dengan informasi sekaligus praktik yang mendukung pembahasan topik tertentu, klinik merupakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari topik pembahasan berbeda dalam satu tema, konferensi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendiskusikan atau mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan simposium forum adalah kegiatan ilmiah yang diisi oleh kelompok akademisi atau peneliti yang memaparkan makalah untuk dijadikan bahan diskusi.

h. *Sport Event*

Kegiatan yang berkaitan dengan bidang olahraga, biasanya dapat dilakukan untuk hiburan hingga bersifat kompetitif yang dapat diselenggarakan dengan berbagai skala (kecil sampai besar) dan melibatkan masyarakat umum hingga atlet profesional.

i. *Art and Entertainment Event*

Art and Entertainment Event atau acara seni dan hiburan merupakan kegiatan yang menggabungkan dua aspek tersebut untuk dapat memberikan pengalaman menyenangkan melalui kreatifitas yang disalurkan dengan seni. *Art and Entertainment Event* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *visual*, *performing*, dan *participatory*.

1) *Private Event*

Private event adalah acara yang dirancang untuk dihadirkan oleh audiens tertentu dan memiliki akses terbatas. Biasanya audiens yang hadir dalam *private event* merupakan tamu undangan maupun segmentasi tertentu. Jenis acara yang termasuk dalam *private event* adalah :

a) *Personal Celebration*

Personal Celebration atau selebrasi personal merupakan acara yang berkaitan dengan selebrasi maupun perayaan momen yang bersifat pribadi, seperti pesta ulang tahun, perayaan *anniversary*, atau perjalanan liburan keluarga.

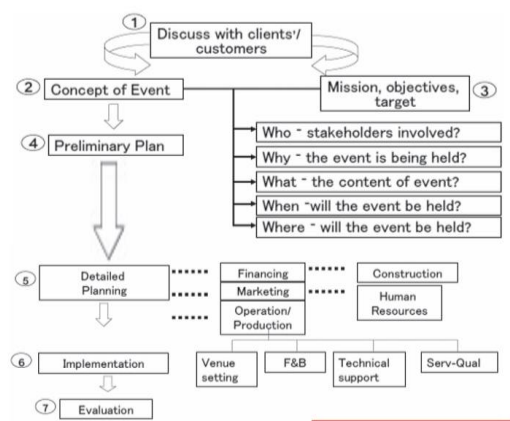
b) *Social Event*

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempererat maupun membangun hubungan sosial dalam skala tertentu. *Social event* memiliki ragam kegiatan yang berbeda dengan skala acara yang berbeda pula, walaupun termasuk ke dalam *private event* kegiatan ini tetap berfokus pada interaksi sosial dan memangung kebersamaan antar anggota, contohnya seperti reuni akbar, gala *dinner*, penghargaan internal, maupun pertemuan internal perusahaan.

2.2.4.2 Tahap Perancangan Event

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa definisi *event management* adalah kegiatan yang dikelola secara profesional dan sistematis yang memiliki tujuan akhir yaitu keberhasilan kegiatan yang terukur.

Proses *event management* memiliki beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut selaras dengan perencanaan *event management* menurut Getz (dalam Serli Wijaya, et al.,) meliputi diskusi dengan klien, perancangan konsep, menentukan misi, tujuan, dan target, perencanaan, detailing perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Adapun tahap perancangan *event* sebagai acuan dalam penyusunan tugas akhir yang digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2. 1 Diagram Alur Perencanaan Event

Sumber: Getz (1997) Dalam Buku Manajemen Event Serli Wijaya (2021)

Tahapan ini akan diaplikasikan ke dalam proses penyusunan kegiatan Pelatihan *Public speaking* “***SPEAK-UP : Student Public Expression and Communication Upgrading Program***” sebagai alur pelaksanaan kegiatan, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Diskusi Bersama Klien

Tahapan awal yang menjadi pilar dalam *event management* adalah tahap diskusi bersama klien. Pada tahap ini perencana kegiatan melakukan diskusi bersama dengan klien untuk melakukan analisis kebutuhan, mengidentifikasi peserta, serta melakukan pengumpulan data secara terperinci sebagai dasar utama untuk merancang kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, tahapan berdiskusi dengan klien yang dilakukan untuk program SPEAK UP adalah dengan cara melakukan wawancara, mengidentifikasi permasalahan yang

dilakukan melalui observasi langsung dengan pihak sekolah, kemudian menganalisis solusi yang dapat diterapkan untuk permasalahan klien.

2. Perancangan Konsep (*Design*)

Tahap kedua yaitu tahap perancangan konsep atau *design*, pada tahap ini perencana mulai melakukan penyusunan konsep dan desain kegiatan, seperti penentuan tema, bentuk acara, penentuan materi, metode penyampaian, dan alur pelaksanaan. Pengaplikasian tahapan desain dalam kegiatan pelatihan *public speaking* ini dilakukan sesuai dengan alur yang telah disebutkan dan dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik SMP Mataram Semarang, termasuk pemilihan teknik dan metode latihan yang menarik dan nyaman dengan tujuan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

3. Menentukan Misi, Tujuan, dan Target

Bersamaan dengan jalannya diskusi yang telah dilakukan dan perancangan konsep bersama dengan klien. Perencana membantu klien untuk menyatukan misi, tujuan, dan target yang sejalan dengan kebutuhan dari klien dengan keberjalanan acara yang akan diselenggarakan.

4. Perencanaan (*Planning*)

Tahapan ini adalah tahap untuk membuat rencana awal bersama dengan klien dengan kembali menyesuaikan konsep yang telah dibuat dengan target dan tujuan yang disepakati. Pada tahap perencanaan awal biasanya menggunakan sistem 5W + 1H sebagai bentuk kerangka awal.

5. Perincian Rencana

Tahapan perincian rencana berfokus pada pengorganisasian aspek teknis dan operasional kegiatan yang muncul setelah kesepakatan pada rencana awal telah terbentuk. Pengaplikasian pada kegiatan ini meliputi penyusunan jadwal, pengaturan tempat keberjalanan acara,

menentukan anggaran biaya, produksi, dan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Perencanaan yang terstruktur dan matang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan *event* secara keseluruhan.

6. Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pada tahap ini diselenggarakannya seluruh kegiatan yang telah tersusun dan direncanakan dengan baik. Pada tahapan ini, penulis bertanggungjawab penuh atas keberjalanan acara diharuskan untuk dapat mengelola berbagai situasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung dengan cepat, tanggap, dan bijak. Salah satu yang perlu dilakukan sebelum mulainya acara adalah *briefing* penyelenggara untuk meminimalisir adanya *misscommunication* dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, laksanakan kegiatan sesuai dengan acuan jadwal kegiatan yang telah dibuat dan persiapkan manajemen risiko untuk keadaan tidak terduga.

7. Evaluasi

Setelah seluruh tahapan terlaksana, tahap terakhir dalam *event management* ini adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini, penyelenggara dengan cermat mengidentifikasi kekurangan dan kendala yang terjadi selama kegiatan berjalan, lebih dari itu, tahapan evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan efektifitas pelaksanaan kegiatan melalui pembuatan laporan kegiatan. Dengan adanya evaluasi maka penyelenggara memiliki dasar untuk melakukan perbaikan keberjalanan program yang telah dilaksanakan.

Setelah membahas tentang landasan teori *event management* dan mengetahui bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Prinsip-prinsip *event management* yang terdapat pada landasan teori tersebut menjadi acuan dalam merancang dan mengelola kegiatan pelatihan yang menjadi proyek tugas akhir ini secara sistematis sesuai dengan tahapan agar kegiatan dapat terlaksana secara terencana dan terarah. Selanjutnya adalah

pembahasan mengenai konsep pelatihan sebagai landasan dalam merancang proses pembelajaran yang interaktif bagi peserta didik.

2.2.5 Pelatihan

Pelatihan merupakan kesempatan yang diberikan oleh suatu organisasi dalam rangka mendorong dan meningkatkan keterampilan kerja (Gustiana et al., 2022). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah kegiatan yang terstruktur, sistematis, dan dilaksanakan dalam jangka waktu relatif singkat dengan tujuan meningkatkan kompetensi individu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Dalam konteks pengembangan kompetensi komunikasi pada peserta didik, pelatihan *public speaking* menjadi bentuk konkret dari implementasi pelatihan tersebut. Pelatihan *public speaking* adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum atau berkomunikasi dengan efektif dalam situasi yang melibatkan audiens (Felisya Oktarina et al., 2024). Pelatihan *public speaking* dirancang secara sistematis melalui pemberian materi konseptual dan praktik langsung untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum serta kepercayaan diri peserta didik.

2.2.5.1 Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Pelatihan *public speaking* merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan *soft skill*, khususnya dalam berbicara di depan umum. Tujuan utama pelatihan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis, jelas, dan persuasif, serta membangun rasa percaya diri peserta dalam situasi komunikasi publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* secara singkat mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta berbicara di depan umum (Hartini & Chumaeson, 2021). Selain itu, pelatihan ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara serta kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur (Muchlis & Pujianto, 2024).

Public speaking juga bertujuan untuk membantu individu mengurangi kecemasan berbicara atau *communication apprehension*, yang sering menjadi

hambatan dalam komunikasi publik, Studi empiris membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* dapat menurunkan tingkat kecemasan berbicara secara signifikan setelah peserta mengikuti sesi latihan terstruktur (Luayatinniswah, et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pelatihan *public speaking* tidak hanya dirasakan pada aspek personal berupa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga pada aspek akademik dan profesional, seperti peningkatan kualitas presentasi.

2.2.5.2 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta melalui tahapan yang terstruktur. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan, perancangan program, pengembangan materi, pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan (Zampeserta didik et al., 2024). Menurut Buyung dan Wasidi (2024) dalam penelitiannya tentang pelatihan berbasis ADDIE, pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, praktik, dan simulasi yang terintegrasi sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman belajar aktif peserta.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pelatihan *public speaking* bagi peserta didik SMP, tahapan pelaksanaan pelatihan umumnya meliputi pemberian materi dasar, latihan praktik, serta evaluasi. (Wijaya et al., 2024) menjelaskan bahwa pelatihan *public speaking* dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu pemaparan materi terkait konsep dan teknik *public speaking*, serta tahap praktik langsung untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik di depan umum. Tahapan ini penting untuk membangun pemahaman sekaligus keterampilan nyata peserta didik dalam berkomunikasi.

Selain itu, pelaksanaan pelatihan *public speaking* juga sering dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif seperti diskusi, simulasi, dan evaluasi keberlanjutan. (Wahyuniar et al., 2023) menyatakan bahwa pelatihan

public speaking pada peserta didik SMP dilakukan melalui tahapan *pre-test*, pemberian materi, praktik langsung, dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung sekaligus umpan balik terhadap performa mereka.

Pelatihan *public speaking* tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses latihan yang berulang dan terstruktur (Mansur et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian Umma, et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *public speaking* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan peserta didik SMP pada umumnya meliputi : (1) Pemberian materi dasar, (2) Latihan atau praktik, (3) Simulasi atau penerapan, (4) evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam mencapai tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik.